

Mazmur Ratapan sebagai Memori Kovenantal: Liturgi Genealogi Iman dalam Konteks Pengungsi Perang di Asia

The Psalms of Lament as Covenantal Memory: A Liturgy of the Genealogy of Faith in the Context of War Refugees in Asia

Diserahkan

22 September 2025

Direvisi

26 November 2025

Diterima

1 Desember 2025

Halaman

1 - 25

Dwi Maria Handayani

STT Bandung, Indonesia

dwimaria@sttb.ac.id

ABSTRACT

Post-exilic Lament Psalms reflect the experience of the people of Israel who lost their land and their center of worship, while expressing profound grief over a crisis of collective identity caused by alienation and suffering. Although they do not contain literal genealogies, the Lament Psalms function as covenantal memory that implicitly affirms the importance of a genealogy of faith—namely, a spiritual connection with covenantal ancestors—as the foundation for the formation and preservation of communal identity in diaspora contexts. This paper explores the Lament Psalms as liturgical texts that strengthen communities experiencing displacement and persecution, particularly by relating them to the contemporary context of immigrant communities affected by war and humanitarian refugees in Asia. The paper highlights how the Lament Psalms can serve as a source of hope and genealogical identity for diaspora communities facing trauma, dislocation, and the search for meaning in foreign lands. Thus, the Lament Psalms are not merely a historical reflection of ancient Israel, but remain relevant as a spiritual resource and a source of identity for refugees and immigrants affected by conflict in the modern world.

Keywords: *Lament Psalms, Post-exilic Israel, diaspora identity, covenantal memory, genealogy of faith, trauma and displacement.*

Mazmur Ratapan pasca-pembuangan merefleksikan pengalaman umat Israel yang kehilangan tanah dan pusat ibadahnya, sekaligus mengekspresikan duka mendalam atas krisis identitas kolektif akibat keterasingan dan penderitaan. Walaupun tidak memuat silsilah literal, Mazmur Ratapan berfungsi sebagai memori kovenantal yang secara implisit menegaskan pentingnya genealogi iman—hubungan spiritual dengan para leluhur perjanjian—sebagai landasan pembentukan dan pemeliharaan identitas komunitas dalam situasi diaspora. Artikel ini mengeksplorasi Mazmur Ratapan sebagai teks liturgis yang menguatkan umat yang mengalami pengusiran dan penganiayaan dengan mengaitkannya pada konteks kontemporer komunitas imigran korban perang dan pengungsi kemanusiaan di Asia. Secara khusus, artikel ini menyoroti Mazmur Ratapan—terutama Mazmur 74, 79, dan 137—agar dapat menjadi sumber pengharapan dan identitas genealogis bagi komunitas diaspora yang menghadapi trauma, dislokasi, dan pencarian makna di tanah asing. Dengan demikian, Mazmur Ratapan bukan hanya refleksi sejarah umat Israel, tetapi juga relevan sebagai sumber spiritual dan identitas bagi pengungsi dan imigran korban konflik di dunia modern.

Kata-kata kunci: Mazmur Ratapan, Israel pasca-pembuangan, identitas diaspora, memori kovenantal, genealogi iman, trauma dan dislokasi.



Pendahuluan

Mazmur Ratapan, khususnya yang muncul pada periode pasca-pembuangan bangsa Israel di Babel, merupakan ekspresi liturgis yang mendalam atas penderitaan, kehilangan tanah air, dan keruntuhan identitas nasional. Dalam konteks sejarahnya, Mazmur ini tidak hanya menjadi refleksi duka, tetapi juga sebuah bentuk memori kovenantal yang mempertahankan hubungan iman umat dengan Allah dan warisan leluhur perjanjian meski berada dalam pengasingan.

Meskipun Mazmur Ratapan tidak memuat silsilah genealogis secara eksplisit, ia secara implisit menyatakan pentingnya identitas kolektif yang terbangun dari narasi perjanjian dan janji Allah kepada Abraham, Daud, dan keturunan mereka. Fungsi ini menjadi sangat krusial ketika membentuk ketahanan spiritual umat yang mengalami trauma dan keterasingan.

Dalam konteks global kontemporer, pengalaman ini menemukan gema baru di tengah krisis pengungsi di Asia, khususnya di antara komunitas pengungsi Kristen yang hidup dalam keterbuangan akibat konflik agama, politik, dan etnis. Di berbagai wilayah—seperti Myanmar, Pakistan, dan Timur Tengah—banyak umat Kristen terpaksa meninggalkan tanah air mereka karena kekerasan dan penganiayaan. Mereka kemudian mencari perlindungan ke negara lain—seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia—tetapi kerap hidup tanpa pengakuan hukum, akses pendidikan, dan ruang ibadah yang aman.¹ Kondisi ini mencerminkan pengalaman eksil modern yang sejalan dengan penderitaan Israel di Babel: ketercerabutan dari tanah, penghancuran simbol iman, dan kehilangan identitas komunal.

Dalam situasi ini, Mazmur Ratapan memiliki relevansi teologis yang kuat. Sebagaimana dicatat oleh Walter Brueggemann, doa-doa ratapan Israel “menjadi bentuk bahasa iman yang memungkinkan komunitas tertindas untuk berbicara kepada Allah dalam kejujuran dan harapan.”² Mazmur Ratapan bisa menjadi sarana untuk menegaskan bahwa mereka tetap “umat milik Allah,” bahkan ketika struktur sosial dan politik gagal mengakui keberadaan mereka.

Jenny Yang mengonfirmasi hal ini dengan mengatakan bahwa komunitas pengungsi perlu dipahami bukan sekadar sebagai penerima bantuan pasif, tetapi sebagai komunitas yang memiliki martabat dan peran aktif dalam merespons realitas mereka melalui praktik iman dan keterlibatan gerejawi.³ Temuan serupa muncul dalam studi Judy Chin Chan dan Philip Wickeri di Hong Kong, yang memperlihatkan gereja-gereja lokal menjadi ruang hospitalitas teologis bagi pengungsi Kristen yang mencari tempat aman untuk beribadah dan meneguhkan identitas mereka sebagai umat Allah.⁴

Shin Ji Kang juga menyoroti dinamika iman pengungsi Korea Utara di Tiongkok dan Korea Selatan. Di situ, pelayanan Kristen tidak hanya berperan dalam pemenuhan

1 https://www.asianews.it/news-en/Open-Doors%3A-millions-of-Christians-among-refugees-56038.html?utm_source=chatgpt.com, *AsiaNews*, 15 Juni 2022.

2 Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms* (Minneapolis: Fortress Press, 1984), 52.

3 Matthew Soerens dkk., *Welcoming the Stranger: Justice, Compassion & Truth in the Immigration Debate* (IVP, 2009), 203-215.

4 Judy Chan, *No Strangers Here: Christian Hospitality and Refugee Ministry in Twenty-First-Century Hong Kong* (Eugene: Pickwick Publications, 2017), 29–35.

kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai *ruang rekonstruksi identitas rohani* setelah trauma sosial dan politik.⁵ Sementara itu, laporan-laporan dari UNHCR dan Jesuit Refugee Service Asia Pacific menekankan bahwa organisasi berbasis iman memainkan peran penting dalam membangun solidaritas dan pengharapan lintas agama di kalangan pengungsi Asia.⁶ Hal tersebut adalah sebuah pola yang sejalan dengan *liturgi genealogi iman* yang dihidupi oleh umat Israel di masa pembuangan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Mazmur Ratapan pasca pembuangan, khususnya mazmur 74, 79, dan 137, sebagai liturgi genealogi iman yang tidak hanya mempertahankan memori kolektif Israel pada masa pembuangan, tetapi juga memberikan relevansi kontemporer bagi komunitas pengungsi di Asia. Penelitian ini bukan hanya membaca Mazmur ratapan secara historis-teologis, tetapi juga mengajukan model teologi liturgi genealogis bagi pengungsi Asia.

Pendekatan ini menggabungkan kajian teologis, historis, dan sosiokultural untuk memahami narasi ratapan di dalam Mazmur yang dapat menjadi kerangka identitas yang kuat ketika menghadapi trauma diaspora dan membangun harapan akan pemulihan dan kelanjutan hidup rohani di tengah ketidakpastian.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi biblika dengan fokus pada Mazmur Ratapan sebagai teks pascapembuangan yang berfungsi menjaga memori kovenantal umat Israel. Analisis dilakukan melalui pembacaan tekstual mendalam atas beberapa mazmur terpilih (Mzm. 74, 79, dan 137) dengan memperhatikan bentuk sastra, motif teologis, dan konteks sosial-historisnya dalam situasi perang dan pembuangan. Perhatian khusus diberikan pada bahasa ratapan sebagai tindakan liturgis yang sekaligus menjadi bentuk protes dan peneguhan iman perjanjian.

Kerangka interpretasi penelitian ini bertumpu pada teori memori kultural untuk memahami Mazmur sebagai instrumen pengingat komunal, serta pada studi trauma dalam kajian biblika guna menyoroti fungsi ratapan sebagai respons terhadap penderitaan kolektif dan pengalaman pengungsian. Penelitian ini juga mengembangkan kategori liturgi genealogis, yakni pewarisan iman melalui memori yang diritualkan, dalam dialog dengan diskursus teologis tentang eksil, rekonstruksi identitas, dan resiliensi.

Untuk menempatkan wawasan biblika dalam konteks masa kini, penelitian ini menggunakan perspektif interdisipliner dari teologi publik dan teologi migrasi, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman pengungsi perang di Asia. Dengan demikian, metode ini memungkinkan Mazmur Ratapan dibaca tidak hanya sebagai doa kuno Israel, tetapi juga sebagai sumber daya teologis yang membentuk iman, identitas, dan pengharapan komunitas terbuang pada masa kini.

5 Shin Ji Kang, "Postcolonial Reflection on the Christian Mission: The Case of North Korean Refugees in China and South Korea," *Social Sciences* 5, no. 4 (2016): 3–5, <https://doi.org/10.3390/socsci5040067>.

6 "Building the Future with Migrants and Refugees," Jesuit Conference of Asia Pacific, <https://jcapj.org/what-we-do/social-justice/building-the-future-with-migrants-and-refugees/>.

Klasifikasi Mazmur 74, 79, dan 137 sebagai mazmur pascapembuangan didasarkan pada beberapa faktor penting: bukti internal teks (*internal textual evidence*), latar historis peristiwa kehancuran Yerusalem tahun 586 SM, dan konsensus akademik dalam studi kitab Mazmur. Ketiga mazmur ini memuat fitur linguistik, teologis, dan simbolik yang mencerminkan realitas hidup Israel setelah kejatuhan Yerusalem dan pembuangan ke Babel.

Pertama, Mazmur 74 secara eksplisit menggambarkan penghancuran Bait Suci, “mereka menyulut tempat kudus-Mu dengan api, mereka menajiskan tempat kediaman nama-Mu sampai rata dengan tanah ...” (Mzm. 74:3–8).⁷ James Luther Mays menunjukkan bahwa deskripsi ini sangat kuat mengindikasikan konteks kehancuran Yerusalem pada masa pasca 586 SM karena bahasa ini mensyaratkan realitas ketika pusat ibadah telah hancur dan umat berusaha berdoa tanpa keberadaan fisik Bait Suci.⁸ Hans-Joachim Kraus juga menegaskan bahwa Mazmur 74 merefleksikan keadaan liturgis komunitas yang kehilangan pusat kuliah religiusnya dan sedang berjuang membentuk praktik ibadah baru di luar Yerusalem.⁹

Kedua, Mazmur 79 dengan tegas menggambarkan invasi bangsa asing ke Yerusalem, “... bangsa-bangsa lain telah menyerbu milik-Mu Mereka memberikan mayat hamba-hamba-Mu sebagai makanan kepada burung-burung di udara ...” (Mzm. 79:1–2). Walter Brueggemann menyatakan bahwa ratapan dalam Mazmur 79 merupakan ekspresi komunitas pascapenghukuman nasional yang sedang mencari restorasi relasi perjanjian dengan Allah setelah mengalami kehancuran nasional.¹⁰ Hal ini menguatkan bahwa mazmur ini bukan hanya lahir dari pengalaman perang, tetapi juga dari *trauma teologis* akibat pembuangan. James Mays juga menunjukkan bahwa bahasa “tanah milik-Mu” dan penyebutan kehinaan di hadapan bangsa-bangsa memuat dimensi teologis khas konteks pascapembuangan.¹¹

Ketiga, Mazmur 137 hampir secara universal dianggap sebagai mazmur pascapembuangan karena menyebutkan secara langsung kehidupan di Babel, “Di tepi sungai-sungai Babel ... apabila kita mengingat Sion” (Mzm. 137:1). Artur Weiser menyatakan bahwa mazmur ini merupakan doa ratapan komunitas diaspora yang hidup secara fisik di tanah Babel.¹² John Goldingay juga menyebut Mazmur 137 sebagai salah satu teks paling representatif dari spiritualitas Israel dalam masa diaspora pascakolonial Babilonia.¹³

Dari sisi teologis-literer, ciri khas mazmur pascapembuangan adalah pergeseran fokus dari legitimasi kerajaan Daud kepada ingatan perjanjian dan ibadah tanpa Bait Suci. Hal ini tampak dalam Mazmur 74 dan 79 yang memohon Allah untuk *mengingat* umat-Nya (*zākar*), sebuah motif sentral dalam teologi komunitas pascaeksil—ketika iman dibentuk

7 Semua kutipan ayat Alkitab dalam artikel ini menggunakan versi TB2.

8 James L. Mays, *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 244–46.

9 Hans-Joachim Kraus, *Psalms 60 - 150: Continental Commentaries*, terj. Hilton C. Oswald (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 81–84.

10 Walter Brueggemann, *Hopeful Imagination: Prophetic Voices in Exile* (Minneapolis: Fortress Press, 1986), 47–48.

11 Mays, *Psalms*, 251.

12 Artur Weiser, *Psalms-OTL: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1962), 788–92.

13 John Goldingay, *Psalms, Vol. 3: Psalms 90-150* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 456–58.

melalui memori kolektif, bukan institusi negara atau Bait Suci. Jan Assmann menegaskan fungsi memori ritualistik dalam pembentukan identitas komunitas yang hidup dalam ketercerabutan teritorial,¹⁴ sebuah konsep yang tampak jelas dalam praktik ibadah mazmur pascapembuangan tersebut.

Dengan demikian, bukti internal teks, paralel historis, dan konsensus sarjana modern menguatkan bahwa Mazmur 74, 79, dan 137 merupakan mazmur pascapembuangan atau setidaknya digunakan dalam konteks pascapembuangan. Pemahaman ini memberikan landasan kuat bahwa ketiga mazmur tersebut bukan hanya ratapan historis, tetapi teks teologis yang lahir dari pengalaman kehilangan identitas nasional dan rekonstruksinya dalam diaspora.

Teori Memori Kultural dan Aplikasinya dalam Mazmur Ratapan

Teori memori kultural yang diajukan Jan Assmann memberikan kerangka yang relevan untuk memahami komunitas Israel pascapembuangan ketika mempertahankan identitas teologis mereka melalui praktik liturgis. Assmann menekankan bahwa memori kultural bukanlah sekadar proses mengingat secara psikologis, melainkan suatu konstruksi sosial yang diorganisasikan melalui ritus, simbol, dan teks sakral yang berfungsi untuk menjaga kesinambungan identitas komunal lintas generasi.¹⁵ Dalam konteks Israel di pembuangan, mazmur-mazmur ratapan mengisi fungsi ini sebagai sarana artikulasi memori perjanjian dan identitas umat, terutama ketika institusi material—seperti bait suci, tanah nenek moyang, dan kedaulatan politik—telah hilang.

Penerapan memori kultural ini terlihat nyata dalam Mazmur 74, ketika pemazmur menyerukan, “Ingatlah akan umat-Mu yang telah Kau peroleh pada zaman purbakala” (Mzm. 74:2). Seruan ini bukan sekadar nostalgia religius, tetapi tindakan liturgis yang menghubungkan komunitas masa kini dengan asal-usul teologisnya. Ingatan terhadap karya penebusan Allah di masa lalu membentuk landasan bagi identitas umat sebagai milik pusaka Allah, meskipun kondisi eksternal tidak lagi mendukung status tersebut secara kasat mata. Dengan demikian, ratapan menjadi sarana untuk menegaskan bahwa identitas Israel tidak tergantung pada kondisi material, tetapi pada memori teologis yang hidup.¹⁶

Dalam Mazmur 79, dinamika memori kultural mengambil bentuk solidaritas lintas generasi. Doa, “Janganlah perhitungkan kepada kami kesalahan nenek moyang kami,” (Mzm. 79:8) memperlihatkan kesadaran historis bahwa penderitaan yang sedang dialami adalah bagian dari narasi yang tidak terputus. Umat mengakui adanya dosa, tetapi dalam kerangka hubungan perjanjian yang tetap berlangsung. Di sini, memori kultural tidak hanya berfungsi sebagai pemelihara kemuliaan masa lalu, tetapi juga sebagai ruang rekonsiliasi dengan sejarah umat yang berisi luka dan kegagalan. Mazmur ini membentuk memori kolektif yang menghimpun umat dalam pengakuan dosa dan harapan

¹⁴ Jan Assmann, *Religion and Cultural Memory: Ten Studies*, terj. Rodney Livingstone (Stanford: Stanford University Press, 2006), 37–38.

¹⁵ Assmann, *Religion and Cultural Memory*, 1–9.

¹⁶ Danilo Verde, *The Language of Trauma in the Psalms* (Eisenbrauns, 2024), 12–14.

akan rahmat Allah.¹⁷

Mazmur 137 menunjukkan penerapan memori kultural paling dramatis dalam konteks diaspora. Kesetiaan terhadap Yerusalem, “Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem ...,” (Mzm. 137:5) merupakan penegasan identitas melalui ingatan. Di tanah asing, ketika para penawan meminta umat menyanyikan nyanyian Sion, Israel menolak karena tindakan tersebut akan berarti melepaskan memori kolektif yang menyatukan umat dengan Yerusalem sebagai pusat simbolik identitas. Dengan demikian, memori menjadi tindakan perlawanan terhadap asimilasi budaya dan dominasi imperium Babel. Mengingat Yerusalem merupakan tindakan teologis dan politis sekaligus—sebuah bentuk pembentukan identitas yang bertahan dalam kondisi penindasan.¹⁸

Jadi, konsep memori kultural dapat menjelaskan bahwa mazmur ratapan pasca-pembuangan bukan sekadar ekspresi emosional atau respons spontan terhadap penderitaan historis. Mazmur-mazmur ini merupakan tindakan liturgis yang mengaktifkan memori kolektif umat—melalui pengingatan perjanjian, relasi lintas generasi, dan resistensi terhadap pelupaan identitas. Memori kultural memungkinkan komunitas yang tercerabut dari ruang dan institusi material untuk tetap bertahan sebagai umat perjanjian karena identitas mereka dijaga melalui ritus, nyanyian, dan pengakuan iman yang dihidupi bersama.

Kondisi Pengungsi Korban Perang di Asia

Konteks pengungsi perang di Asia menjadi salah satu realitas paling kompleks dan menyakitkan di abad ke-21. Kawasan Asia Selatan dan Tenggara telah menjadi pusat pergerakan manusia terbesar akibat konflik bersenjata, kekerasan agama, dan ketidakstabilan politik. Menurut laporan *UNHCR Global Trends 2024*, lebih dari 114 juta orang di seluruh dunia hidup dalam situasi pengungsian, dan sebagian besar di antaranya berada di Asia.¹⁹

Di antara mereka, pengungsi Kristen menempati posisi yang sangat rentan. Di Myanmar, komunitas Kristen dari etnis Chin, Kachin, dan Karen menjadi sasaran kekerasan militer sejak kudeta 2021 yang menyebabkan puluhan ribu orang melarikan diri ke India, Thailand, dan Malaysia.²⁰ Banyak dari mereka kehilangan tempat ibadah dan rumah, serta menghadapi penolakan administratif dan diskriminasi agama di negara tujuan.²¹ Dalam konteks ini, kehilangan tanah dan rumah bukan hanya tragedi kemanusiaan, melainkan juga krisis teologis dan identitas komunal. Situasi tersebut mencerminkan jeritan Mazmur 74 dan 79 tentang kehancuran Bait Allah dan hilangnya martabat umat.

Sementara itu, pengungsi Kristen dari Pakistan dan Afganistan menghadapi tekanan berbeda. Di Pakistan, hukum penistaan agama sering digunakan untuk menargetkan komunitas Kristen minoritas sehingga mendorong banyak keluarga untuk melarikan diri

17 Walter Brueggemann, *Israel's Praise: Doxology Against Idolatry and Ideology* (Minneapolis: Fortress Press, 1988), 17–21.

18 Mays, *Psalms*, 244–46.

19 UNHCR, *Global Trends: Forced Displacement in 2024* (UNHCR, 2025), 14–19, <https://www.unhcr.org/global-trends-report-2024>.

20 “A Religious Freedom Lifeline to Burma’s Persecuted People of Faith Needs to Be Extended,” USCIRF 29 Oktober 2025, <https://www.uscifr.gov/news-room/releases-statements/religious-freedom-lifeline-burmas-persecuted-people-faith-needs-be>.

21 Jesuit Conference of Asia Pacific, “Building the Future with Migrants and Refugees.”

ke Sri Lanka, Malaysia, atau Indonesia.²² Namun, di negara-negara penampung tersebut, mereka jarang diakui sebagai pengungsi resmi dan hidup dalam status liminal, tanpa hak kerja, pendidikan, atau jaminan sosial.²³ Situasi ini menciptakan bentuk penderitaan baru yang tidak hanya fisik, tetapi juga psikososial dan spiritual karena mereka kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan iman mereka secara publik—kondisi yang sejajar dengan ratapan Israel di Babel dalam Mazmur 137.

Selain kekerasan langsung, pengungsi Kristen di Asia juga menghadapi trauma budaya dan liturgis. Gereja-gereja yang dahulu menjadi pusat kehidupan sosial berubah menjadi ruang ingatan dan kesedihan.²⁴ Dalam banyak kasus, ibadah diadakan di rumah-rumah sederhana, tenda, atau tempat penampungan. Namun, justru di ruang-ruang terbatas itu, muncul liturgi penderitaan dan pengharapan yang membacakan mazmur-mazmur ratapan bukan hanya sebagai teks kuno, tetapi sebagai bahasa iman yang menafsirkan pengalaman kini.²⁵

Konteks penderitaan dan kehilangan yang dialami para pengungsi perang di Asia memperlihatkan relevansi ratapan yang tetap menjadi bahasa iman lintas zaman. Untuk memahami kekuatan teologis dari ratapan ini, kita perlu menelusuri yang menulis mazmur-mazmur tersebut dan akar genealogisnya yang membentuk ekspresi iman kolektif. Dengan demikian, pembacaan atas penulis dan asal-usul Mazmur menjadi penting untuk melihat pengalaman historis umat Allah yang membentuk teologi pengharapan di tengah kehancuran.

Penulis Mazmur dan Akar Genealogis

Struktur dan atribusi dalam kitab Mazmur mengindikasikan adanya akar genealogis yang kuat dalam pewarisan dan pelaksanaan ibadah umat Israel. Beberapa mazmur secara eksplisit dikaitkan dengan tokoh-tokoh tertentu yang tidak hanya berfungsi sebagai penyair atau pemusik, tetapi juga sebagai wakil dari garis keturunan tertentu yang memiliki fungsi teologis dan liturgis dalam kehidupan umat.

Tokoh yang paling dominan adalah Daud, yang namanya muncul sebagai atribusi di sekitar 73 mazmur.²⁶ Penyebutan ini tidak dimaksudkan sebagai informasi biografis semata, melainkan sebagai penanda otoritas rohani dan simbolis. Daud tidak hanya dikenang sebagai raja, tetapi sebagai figur perjanjian yang mewakili garis keturunan kerajaan Yehuda yang kepadanya janji Allah tentang kerajaan kekal diberikan (2 Sam. 7:12–16). Dengan demikian, setiap atribusi “Mazmur Daud” membawa beban teologis yang mempertautkan umat Allah dengan narasi kerajaan dan janji mesianik—sebuah warisan genealogis yang

22 “Pakistan: Blasphemy Laws Exploited for Blackmail, Profit,” Human Rights Watch, 8 Juni 2025, <https://www.hrw.org/news/2025/06/08/pakistan-blasphemy-laws-exploited-blackmail-profit>.

23 Marupa Hasudungan Sianturi dan Nino Viartasiwi, “Advocating the Temporary Rights to Work for Refugees and Asylum Seekers in Transit in Indonesia,” *Indonesia Law Review* 11, no. 3 (2021), <https://scholarhub.ui.ac.id/ilrev/vol11/iss3/2/>.

24 R. Ruard Ganzevoort dan Srdjan Sremac (peny.), *Trauma and Lived Religion: Transcending the Ordinary* (London: Palgrave Macmillan, 2019), 3–7.

25 Joshua Caleb Strickler, “Psalms Of Lament As A Resource For Contemporary Christian Worship” (Tesis Magister, Northwest University, 2015).

26 C. Hassell Bullock, *Encountering the Book of Psalms: A Literary and Theological Introduction (Second Edition)* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 43–45.

bersifat rohani sekaligus eskatologis.²⁷

Selain Daud, beberapa mazmur dikaitkan dengan tokoh-tokoh lewitical, seperti Asaf, Bani Korah, Heman, dan Etan, yang semuanya berasal dari suku Lewi dan memiliki tugas dalam liturgi bait Allah. Kitab 1 Tawarikh 6:31–47 menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari struktur pelayanan musik dan pujian yang diorganisasi sejak zaman Daud. Mazmur 42–49, misalnya, dikaitkan dengan Bani Korah, yang menurut catatan silsilah adalah keturunan dari Kehat bin Lewi, dan ditugaskan untuk pelayanan musik dalam bait suci.²⁸ Mazmur 73–83 banyak diatribusikan kepada Asaf, yang juga adalah seorang Lewi dan pemimpin musik yang diangkat Daud.²⁹ Tokoh-tokoh ini melambangkan dimensi kolektif dan liturgis dari genealogi yang menunjukkan bahwa pujian dan ibadah bukan hanya respons spiritual-personal, melainkan bagian dari tugas warisan suku dan keluarga.

Atribusi ini menunjukkan bahwa Mazmur bukanlah teks pujian yang muncul secara ahistoris, tetapi merupakan bagian dari struktur pengingatan iman kolektif yang diwariskan. Dalam budaya Israel, yang memiliki identitas religius dan sosial sangat erat dengan garis keturunan, penyematan nama penulis Mazmur dari jalur genealogis tertentu bukan hanya penanda sebagai penulis Mazmur, tetapi juga sarana penguatan identitas umat sebagai bagian dari narasi besar penyelamatan Allah yang bekerja melalui keluarga dan suku-suku Israel.³⁰

Mazmur Ratapan sebagai Liturgi Geneologi Pascapembuangan Mazmur 74

Mazmur 74 merupakan mazmur ratapan kolektif yang menggambarkan kehancuran Bait Allah dan penderitaan umat Israel. Pendekatan kultural terhadap Mazmur 74 memungkinkan pembacaan teks ini tidak hanya sebagai ratapan historis atas kehancuran Bait Allah oleh musuh Israel, tetapi juga sebagai manifestasi dari memori kultural-kolektif bangsa Israel. Memori kultural, sebagaimana dikemukakan oleh Jan Assmann, adalah proses sosial yang mempertahankan pengalaman masa lalu sebagai bagian dari identitas kolektifnya, termasuk melalui ritual, simbol, dan narasi tertulis.³¹ Dalam konteks Mazmur 74, penggambaran kehancuran Bait Allah dan penindasan oleh musuh menjadi sarana bagi komunitas pascapembuangan untuk mengartikulasikan kehilangan kehormatan, kesedihan, dan kerinduan akan pemulihan. Teks ini mencerminkan pengalaman traumatik yang diabadikan dalam memori bersama sehingga Mazmur tidak hanya menjadi ungkapan emosi individual, tetapi juga medium untuk memelihara identitas dan solidaritas kolektif masyarakat Israel.³² Dengan begitu, teori kultural dapat menjelaskan fungsi ratapan

27 Walter Brueggemann dan William H. Bellinger Jr, *Psalms* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 18–22.

28 Robert G. Bratcher dan William D. Reyburn, *A Handbook on Psalms* (Swindon: United Bible Societies, 1991), 389–90.

29 Nancy L. deClaisse -Walford, Rolf A. Jacobson, dan Beth LaNeel Tanner, *The Book of Psalms* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 578–80.

30 David Tuesday Adamo, "Psalms as a Vehicle for Historiography," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 45, no. 2 (2019): 1–19, <https://unisapressjournals.co.za/index.php/SHE/article/view/4381>.

31 Assmann, *Religion and Cultural Memory*, 22–25.

32 David M. Carr, *Writing on the Tablet of the Heart: Origins of Scripture and Literature* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 187–90.

Mazmur 74 sebagai alat pembentukan dan penguatan memori sosial dalam menghadapi tekanan eksternal, sekaligus menegaskan relevansinya bagi generasi pascapembuangan yang berusaha memahami kembali identitas mereka melalui sejarah dan tradisi suci.³³

Namun, ada perdebatan penting terkait konteks dan fungsi mazmur ini. Hans-Joachim Kraus menegaskan bahwa ratapan dalam Mazmur 74 lebih berfungsi sebagai keluhan liturgis komunal, yakni doa publik yang mengungkapkan penderitaan umat di hadapan Allah, tanpa selalu dimaksudkan untuk membangun identitas baru.³⁴ Sementara itu, Claus Westermann menekankan bahwa struktur mazmur ratapan (keluhan–permohonan–pengakuan iman) menunjukkan pola teologis universal dalam doa Israel sehingga tidak perlu terlalu menekankan fungsi genealogisnya.³⁵ Sebaliknya, Walter Brueggemann menafsirkan Mazmur 74 sebagai bentuk protes iman dari umat yang berani menggugat Allah agar tetap setia pada perjanjian—sebuah dinamika yang justru memperdalam relasi kovenantal.³⁶

Ayat 2 menjadi kunci dari aspek genealogis mazmur ini, “Ingatlah akan umat-Mu yang telah Kauperoleh pada zaman purbakala, yang Kautebus menjadi bangsa milik-Mu sendiri! Ingatlah akan Gunung Sion yang Engkau diami” (Mzm. 74:2). Di sini, pemazmur menggugah ingatan Allah terhadap perjanjian purba, yaitu pemilihan Israel sebagai umat kepunyaan-Nya.

Tindakan mengingat (*zakar*) tidak sekadar nostalgia, melainkan bagian dari praktik teologis untuk menyusun kembali identitas umat berdasarkan asal-usul teologis mereka sebagai “bangsa milik Allah.” Jon Levenson membaca tindakan ini sebagai upaya hermeneutis umat untuk meneguhkan perjanjian dalam situasi krisis, bukan sekadar nostalgia religius.³⁷ Namun, James Mays lebih berhati-hati. Dia menekankan bahwa seruan ini adalah permohonan liturgis sehingga sifatnya lebih sebagai doa publik daripada konstruksi identitas eksplisit.³⁸

Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa Mazmur 74 dapat dibaca, baik sebagai liturgi publik maupun sebagai genealogi liturgis. Pada titik inilah terletak signifikansinya: identitas umat tidak lagi ditentukan oleh status politik atau geografis—karena bait, tanah, dan kerajaan telah hilang—melainkan oleh keterikatan mereka dalam sejarah penebusan Allah. Dalam konteks pascapembuangan, ketika umat Yehuda bergulat dengan pertanyaan eksistensial “Siapakah kami sekarang?”, Mazmur 74 mengarahkan mereka kepada memori teologis bahwa mereka adalah pewaris karya penciptaan dan pembebasan Allah.

Dimensi ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan pengalaman pengungsi Kristen di Asia. Seperti Israel yang kehilangan Bait Allah, banyak komunitas Kristen di Asia juga kehilangan ruang ibadah dan simbol iman mereka akibat konflik dan penganiayaan.

33 Adele Berlin, *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative* (Sheffield: Almond Press, 1983), 53–55.

34 Kraus, *Psalms 60-150*, 82–85.

35 Claus Westermann, *Praise and Lament in the Psalms* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1981), 184–87.

36 Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 51–54.

37 Jon D. Levenson, *Sinai and Zion: An Entry into the Jewish Bible* (Minneapolis: Winston Press, 1985), 193–95.

38 James Luther Mays, *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1994), 246–47.

Misalnya, pengungsi Kristen dari Myanmar, Pakistan, atau Iran yang kini tersebar di Malaysia, Thailand, dan Indonesia sering kali harus beribadah secara tersembunyi karena keterbatasan hukum dan ancaman sosial.³⁹ Dalam konteks seperti itu, Mazmur 74 menawarkan model spiritual yang serupa: doa ratapan sebagai sarana mempertahankan identitas teologis ketika struktur sosial runtuh.

Di kamp pengungsian, nyanyian dan doa sering kali berfungsi seperti liturgi Israel pascapembuangan—sebuah tindakan mengingat Allah di tengah reruntuhan. Jesuit Refugee Service Asia Pacific mencatat bahwa ibadah sederhana dan pembacaan Mazmur menjadi kekuatan spiritual utama yang memelihara martabat manusia dan solidaritas iman di dalam komunitas pengungsi Kristen.⁴⁰ Dengan kata lain, sebagaimana Israel menggunakan liturgi untuk memulihkan narasi perjanjian, komunitas pengungsi Kristen masa kini menjadikan ratapan sebagai bahasa iman yang membangun kembali kesadaran diri sebagai umat Allah.

Bagian kosmik dalam Mazmur 74:12–17, yang menggambarkan bahwa Allah menaklukkan laut dan naga, juga menimbulkan perdebatan. Bernhard Anderson melihatnya sebagai bentuk mitologi kanonik, yakni pengambilan simbol-simbol kosmik untuk menegaskan kuasa Allah atas kekacauan.⁴¹ Akan tetapi, John Day berargumen bahwa teks ini justru merefleksikan liturgi kultus di Bait Allah yang digunakan untuk meneguhkan iman Israel pada masa krisis, bukan semata simbol genealogis.⁴²

Mazmur 74 ditutup dengan seruan, “Bangunlah, ya Allah, belalah perkara-Mu! Ingatlah bagaimana orang bebal mencela Engkau sepanjang hari” (Mzm. 74:22). Gerstenberger memahami seruan ini sebagai puncak liturgis doa komunitas, yakni desakan agar Allah segera bertindak dalam sejarah.⁴³ Namun, apabila dibaca dalam kerangka memori kovenantal, seruan ini juga bisa dipahami sebagai strategi retorik untuk mempertahankan iman bahwa meski tampak diam, Allah tetap bagian dari narasi penebusan.

Pernyataan ini memiliki gema kuat bagi komunitas pengungsi modern yang kehilangan status kewarganegaraan karena menegaskan bahwa keberadaan mereka tetap berada dalam kuasa Allah, bukan ditentukan oleh sistem politik dunia. Dalam hal ini, Mazmur 74 menjadi teologi lintas batas yang menegaskan bahwa iman dan identitas umat tidak dikurung oleh geopolitik.

Sebagaimana Walter Brueggemann nyatakan, Mazmur Ratapan seperti ini berfungsi sebagai, “wacana publik alternatif yang menolak narasi kekuasaan dan memulihkan subjektivitas umat di hadapan Allah.”⁴⁴ Jadi, bagi pengungsi Kristen Asia, Mazmur 74 bukan hanya teks sejarah Israel, tetapi juga liturgi pemulihan yang memampukan mereka untuk mengeklaim kembali martabat dan iman di tengah eksil modern.

39 Chan, *No Strangers Here*, 42–45.

40 Jesuit Conference of Asia Pacific, “Building the Future with Migrants and Refugees.”

41 Bernhard W. Anderson, *Creation versus Chaos: The Reinterpretation of Mythical Symbolism in the Bible* (Eugene: Wipf and Stock, 2005), 54–57.

42 John Day, *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in the Old Testament* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 73–76.

43 Erhard S. Gerstenberger, *Psalms, Part 2, and Lamentations* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 74–77.

44 Brueggemann, *Israel's Praise*, 34.

Mazmur 79

Mazmur 79 merupakan salah satu mazmur ratapan kolektif yang paling eksplisit menggambarkan penderitaan umat akibat kehancuran Yerusalem dan Bait Suci. Ketika ditulis atau dipakai dalam konteks pascakejatuhan Yerusalem pada 586 SM, mazmur ini menyuarkan penderitaan mendalam, rasa kehilangan, dan seruan permohonan untuk pengampunan dan pembalasan. Namun, lebih dari sekadar ratapan, Mazmur 79 juga memainkan fungsi sebagai liturgi genealogis: sebuah tindakan liturgis yang menghidupkan kembali relasi umat dengan sejarah perjanjian Allah melalui bahasa ingatan dan pengakuan identitas kolektif.

Tafsiran tentang fungsi mazmur ini beragam. Hans-Joachim Kraus menekankan bahwa Mazmur 79 adalah bentuk doa komunitas yang lahir dari krisis historis yang memahami penderitaan sebagai konsekuensi dosa umat.⁴⁵ Dengan kata lain, mazmur ini terutama menekankan dimensi penebusan kolektif melalui pengakuan dosa. Sebaliknya, Walter Brueggemann melihat mazmur ini sebagai teks politik-teologis. Pembacaan tersebut memaknai ratapan bukanlah sekadar keluhan, tetapi juga strategi untuk menuntut Allah kembali terlibat dalam sejarah Israel.⁴⁶ Erhard Gerstenberger lebih jauh menggarisbawahi fungsi liturgis komunal mazmur ini, yang mungkin dipakai dalam ibadah publik, untuk memelihara identitas di tengah krisis sosial.⁴⁷

Mazmur ini dibuka dengan deskripsi situasi kehancuran, “Ya Allah, bangsa-bangsa lain telah menyerbu milik-Mu, menajiskan bait kudus-Mu, membuat Yerusalem menjadi timbunan puing” (Mzm. 79:1). Beberapa sarjana menafsirkan ayat ini dengan cara yang berbeda. James Mays membaca frasa “milik-Mu” dan “bait-Mu” sebagai bentuk klaim teologis bahwa penderitaan umat bukan hanya tragedi politik, melainkan juga penghinaan terhadap Allah sendiri.⁴⁸ Di sisi lain, Adele Berlin menekankan aspek retoriknya: mazmur ini memperlihatkan penggunaan bahasa liturgis untuk menginternalisasi penderitaan nasional sebagai bagian dari memori kolektif, tanpa harus menegaskan konstruksi identitas baru.⁴⁹

Situasi dalam mazmur 79 paralel dengan pengalaman pengungsi Kristen di Asia Tenggara. Dalam banyak kasus, pengungsi Kristen hidup dalam ketidakpastian hukum dan sosial. Mereka kehilangan rumah, tempat ibadah, serta status sosial yang memungkinkan mereka dihormati dalam komunitas. Dalam budaya Asia yang menekankan *face* (kehormatan dan nama baik), keadaan seperti ini sering dimaknai sebagai kehilangan wajah dan martabat.⁵⁰

Ayat 8 memperlihatkan dinamika genealogis, “Janganlah perhitungkan kepada kami kesalahan nenek moyang kami, tetapi hendaknya rahmat-Mu segera menyongsong kami, sebab sudah sangat lemah kami.” Di sini pun muncul perbedaan tafsir. Jon

45 Kraus, *Psalms 60-150*, 110–12.

46 Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 57–59.

47 S. Gerstenberger Erhard, *Psalms, Part 1: An Introduction to Cultic Poetry* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 89–92.

48 Mays, *Psalms*, 252–54.

49 Adele Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism: Revised and Expanded Edition* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 112–14.

50 Kang, “Postcolonial Reflection on the Christian Mission.”

Levenson menekankan bahwa umat sedang melakukan hermeneutika genealogi, yakni pemisahan diri dari dosa leluhur yang tetap menempatkan diri dalam alur sejarah perjanjian.⁵¹ Sebaliknya, Claus Westermann melihat doa ini sebagai pola umum ratapan Israel, yakni kombinasi pengakuan dosa dan permohonan belas kasihan tanpa muatan rekonstruksi identitas yang eksplisit.⁵²

Ayat 9 menambahkan dimensi teologis yang penting: “Tolonglah kami, ya Allah penyelamat kami, demi kemuliaan nama-Mu! Lepaskanlah kami dan ampunilah dosa kami oleh karena nama-Mu!” Fokus pada *nama Allah* membuka ruang tafsir berbeda. Gerhard von Rad menekankan bahwa penyebutan nama Allah adalah cara Israel mengingat reputasi Allah dalam sejarah sehingga doa ini memperlihatkan kesinambungan memori kovenantal.⁵³ Namun, John Goldingay membaca seruan ini lebih sebagai bentuk ketegangan iman, yaitu pengakuan bahwa hanya kesetiaan Allah sendiri yang dapat menjadi dasar penyelamatan, bukan kesalahan umat.⁵⁴

Di sinilah fungsi liturgi genealogis tampil nyata: dengan menyebut nama Allah dan karya-Nya. Dengan begitu, Mazmur 79 dapat dipahami melalui beragam lensa: sebagai ratapan historis atas kehancuran, doa liturgis komunal, strategi teologis-politis, atau bahkan praktik genealogis yang mereklamasi identitas kovenantal. Perdebatan tafsir ini memperlihatkan bahwa mazmur ini lebih dari sekadar jeritan penderitaan; ia adalah teks kompleks yang membentuk identitas melalui liturgi, memori, dan pengakuan iman di tengah kehancuran.

Mazmur 79 memberi pola spiritual bagi komunitas pengungsi, yaitu ratapan sebagai tindakan teologis untuk merebut kembali martabat di hadapan Allah. Seperti Israel yang memohon agar Allah mengingat nama-Nya dan memulihkan umat demi kemuliaan-Nya (Mzm. 79:9), komunitas pengungsi dapat menemukan dalam mazmur ini bahasa iman untuk menegaskan bahwa nilai mereka tidak dihapus oleh status sosial atau politik, melainkan dijamin oleh relasi perjanjian dengan Allah.

Dalam konteks pastoral, mazmur ini menolong gereja di negara-negara penampung—seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia—untuk melihat pelayanan terhadap pengungsi bukan sekadar tindakan kemanusiaan, tetapi juga pelayanan kovenantal: pemulihan martabat manusia yang tercabut dari tanahnya sebagai bagian dari pemulihan wajah Allah di dunia.⁵⁵ Bagi pengungsi yang kehilangan struktur sosial dan pengakuan, Mazmur 79 menjadi liturgi penyembuhan identitas yang meneguhkan bahwa Allah tetap “penyelamat kami” (ay. 9), bahkan ketika mereka hidup tanpa negara dan tanpa tempat suci.

Mazmur 137

Mazmur 137 adalah salah satu ratapan paling emosional dalam Alkitab Ibrani. Dengan

51 Levenson, *Sinai and Zion*, 170–72.

52 Westermann, *Praise and Lament in the Psalms*, 190–92.

53 Gerhard von Rad, *Old Testament Theology (Volume 2): The Theology of Israel's Prophetic Traditions*, terj. D. M. G. Stalker (New York: Harper & Row, 1965), 371–73.

54 Goldingay, *Psalms, Vol. 2: Psalms 42-89* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 476–78.

55 Jesuit Conference of Asia Pacific, “Building the Future with Migrants and Refugees.”

penempatannya dalam konteks pembuangan di Babel, mazmur ini tidak hanya menjadi ekspresi penderitaan kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai liturgi genealogis—sebuah praktik mengingat dan mengeklaim identitas umat perjanjian melalui memori sejarah, relasi kota suci, dan bahasa perlawanan iman. Di tengah ketercerabutan politik, geografis, dan spiritual, Mazmur 137 menunjukkan pemeliharaan dan rekonstruksi genealogi spiritual umat yang tercerai-berai sebagai umat Sion.

Mazmur ini dibuka dengan adegan yang menggambarkan penderitaan diaspora, “Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion” (Mzm. 137:1). Artur Weiser menafsirkan ratapan tersebut sebagai ungkapan nostalgia religius, yakni ekspresi kerinduan emosional akan tanah air yang hilang.⁵⁶ Namun, Walter Brueggemann menolak reduksi semacam itu dan menafsirkan ratapan ini sebagai memori perjanjian, yaitu klaim teologis bahwa identitas umat tidak hilang meskipun mereka tercerabut dari tanah dan bait Allah.⁵⁷

Permintaan para penawan agar Israel menyanyikan lagu Sion (ayat 3) menimbulkan perdebatan tafsir. Erhard Gerstenberger melihatnya sebagai bentuk ejekan politik, yakni usaha untuk mempermalukan umat dengan menjadikan liturgi mereka sebagai hiburan bagi Babel.⁵⁸ Sebaliknya, Adele Berlin menekankan bahwa bagian ini memperlihatkan tekanan budaya yang merupakan dorongan asimilasi yang berusaha melucuti identitas komunitas. Penolakan umat untuk bernyanyi, menurut Berlin, adalah bentuk resistensi spiritual yang menjaga otonomi kultural dan liturgi mereka.⁵⁹

Dalam konteks pengungsi akibat perang di Asia, pengalaman ini memiliki gema yang kuat. Banyak pengungsi dari Myanmar, Afganistan, dan Timur Tengah yang berlindung di Asia Tenggara mengalami tekanan serupa—mereka dipaksa meninggalkan simbol, bahasa, dan ekspresi iman mereka demi bertahan hidup di negara penampung.⁶⁰ Di kamp-kamp pengungsian di perbatasan Thailand, misalnya, nyanyian dan ibadah sering dibatasi atau harus disesuaikan dengan konteks budaya dominan.⁶¹ Dalam situasi seperti itu, penolakan untuk “menyanyikan lagu Sion di tanah asing” (Mzm. 137:4) bukan sekadar tindakan sentimental, tetapi tindakan teologis untuk mempertahankan identitas iman di tengah kehilangan kontrol politik dan ruang sosial.

Ayat 5–6 merupakan pusat teologis dan genealogis mazmur ini: “Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah lumpuh tangan kananku! Biarlah lidahku melekat pada langit-langitku, jika aku tidak mengingat engkau, jika aku tidak mengutamakan Yerusalem lebih daripada sukacitaku.” (Mzm. 137:5–6). Jon Levenson melihat sumpah ini sebagai pernyataan genealogis, yaitu kesetiaan lintas generasi yang menghubungkan komunitas diaspora dengan leluhur mereka melalui Sion.⁶² Sebaliknya, James Mays menekankan

56 Weiser, *Psalms-OTL*, 796–98.

57 Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 70–72.

58 Gerstenberger, *Psalms, Part 2, and Lamentations*, 144–46.

59 Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism*, 17.

60 UNHCR, *Global Trends*.

61 Jesuit Conference of Asia Pacific, “Building the Future with Migrants and Refugees.”

62 Levenson, *Sinai and Zion*, 177–79.

dimensi liturgis-doa, yaitu sumpah yang terutama bertujuan menjaga praksis ibadah agar tetap berorientasi pada Yerusalem, bukan sekadar pernyataan identitas nasional.⁶³

Penutup mazmur (ayat 8–9) dengan seruan balas dendam yang keras sering dianggap problematis. Claus Westermann memahami bagian ini sebagai katarsis emosional, yakni ungkapan manusiawi dari komunitas tertindas yang tidak boleh dipahami sebagai program etis literal.⁶⁴ Namun, John Goldingay berargumen bahwa bagian ini adalah seruan teologis akan keadilan eskatologis yang menekankan bahwa umat bersandar pada Allah untuk menegakkan pembalasan, bukan mengeklaim balas dendam bagi diri mereka sendiri.⁶⁵

Sehubungan dengan itu, Mazmur 137 dapat dipahami secara beragam: sebagai nostalgia religius, doa liturgis, proklamasi identitas genealogis, resistensi kultural, atau seruan eskatologis. Perdebatan tafsir ini menunjukkan bahwa mazmur tersebut lebih dari sekadar ratapan emosional. Ia adalah teks kompleks yang menyatakan identitas kovenantal, memelihara memori kovenantal, dan memperlihatkan komunitas diaspora yang menolak asimilasi sambil tetap berharap pada keadilan Allah.

Mazmur 137 berbicara dari posisi diaspora yang lebih mapan, tetapi tertekan secara budaya—bukan lagi di tengah kehancuran seperti Mazmur 79, melainkan dalam kehidupan panjang di tanah asing.⁶⁶ Mazmur ini merefleksikan pengalaman banyak pengungsi generasi kedua di Asia, terutama anak-anak yang lahir dan tumbuh di kamp pengungsian atau komunitas diaspora di Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Mereka hidup dalam ketegangan antara asimilasi budaya mayoritas dan pelestarian identitas iman leluhur.

Bagi gereja-gereja lokal yang melayani pengungsi dan diaspora, Mazmur 137 dapat menjadi dasar liturgi memori yang memelihara doa, lagu, dan kisah leluhur sebagai cara mempertahankan iman lintas generasi. Jika Mazmur 79 menekankan pemulihan martabat di tengah kehancuran maka Mazmur 137 menekankan pemeliharaan identitas di tengah diaspora. Bersama-sama keduanya membentuk kerangka teologis bagi pelayanan pastoral terhadap pengungsi di Asia: Mazmur 79 berbicara kepada mereka yang masih hidup dalam reruntuhan, Mazmur 137 berbicara kepada mereka yang berjuang mempertahankan iman di tanah asing.

Genealogi dalam Mazmur Ratapan sebagai Narasi Pascatrauma

Mazmur pascapembuangan tidak lagi menampilkan genealogi sebagai daftar literal nama-nama, seperti dalam Kejadian atau Tawarikh, tetapi mengalihkannya ke dalam bentuk naratif-liturgis yang merayakan identitas umat Allah sebagai keturunan para leluhur iman. Pengalihan ini berfungsi sangat penting dalam masa pascapembuangan ketika bangsa Israel mengalami krisis identitas akibat kehilangan tanah, kerajaan, dan pusat ibadah mereka di Yerusalem. Sebagai respons teologis dan liturgis, mazmur ratapan pascapembuangan memperlihatkan “genealogi naratif” digunakan untuk meneguhkan kembali keberlanjutan

63 Mays, *Psalms*, 267–69.

64 Westermann, *Praise and Lament in the Psalms*, 212–14.

65 Goldingay, *Psalms*, Vol. 3, 602–4.

66 Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 74–78.

perjanjian Allah, bahkan di tengah keterputusan sejarah.⁶⁷

Dalam konteks traumatis nasional yang timbul akibat kehancuran Yerusalem (586 SM) dan pembuangan ke Babel, komunitas Yehuda menghadapi krisis eksistensial: mereka kehilangan tanah, bait suci, kerajaan, dan otonomi sebagai umat perjanjian. Dalam situasi tersebut, mazmur ratapan pascapembuangan berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi kesedihan atau doa pribadi, melainkan sebagai narasi pascatrauma yang membentuk ulang identitas kolektif umat melalui elemen-elemen genealogis: ingatan terhadap sejarah penyelamatan, solidaritas lintas generasi, dan relasi perjanjian dengan Allah.⁶⁸

Konsep “genealogi” dalam Mazmur merujuk pada penyusunan narasi identitas yang bersandar pada ingatan kolektif akan asal-usul teologis umat, bukan sekadar silsilah biologis. Dalam mazmur ratapan, genealogi itu dihidupkan melalui liturgi yang menyebut kembali karya Allah di masa lampau, perjanjian dengan nenek moyang, dan solidaritas dengan generasi terdahulu. Hal ini menjadi alat penting dalam rekonstruksi jati diri umat yang mengalami disorientasi sosial, politik, dan spiritual akibat trauma nasional.⁶⁹

Geneologi Mazmur Ratapan dan Memori Kolektif dalam Komunitas Diaspora

Dalam tradisi pemikiran Jan Assmann, “memori kultural” memungkinkan komunitas untuk mengingat masa lalu bukan sebagai sejarah faktual semata, tetapi sebagai narasi simbolik yang membentuk identitas dan arah masa depan mereka.⁷⁰ Dalam hal ini, Mazmur pascapembuangan menjadi ruang artikulasi dari memori kolektif yang melampaui waktu dan tempat. Melalui pujian, ratapan, dan pengajaran, umat menegaskan bahwa mereka masih bagian dari garis Abraham, Ishak, dan Yakub, meskipun kondisi eksternal tidak lagi mendukung status itu secara politis atau geografis.

Hal ini memiliki resonansi kuat dengan pengalaman komunitas diaspora, seperti Israel pascapembuangan, yang hidup dalam ketegangan antara kehilangan akar dan harapan akan pemulihan. Dalam mazmur-mazmur tersebut, komunitas dihibur oleh narasi bahwa mereka tetap memiliki tempat dalam sejarah Allah karena relasi perjanjian yang diwariskan lintas generasi—sebuah genealogi spiritual yang tidak tergantung pada geografi atau kekuasaan, tetapi pada janji Allah.

Mazmur 74 menggambarkan kehancuran Bait Allah dan pelecehan simbol-simbol religius oleh musuh. Seruan, “Mengapa, ya Allah, Kaubuang kami untuk seterusnya?” (Mzm. 74:1) mengawali sebuah liturgi kekecewaan, tetapi juga memori tentang Tuhan sebagai Raja pencipta (ay. 12–17). Bagian ini memulihkan kembali identitas umat bukan berdasarkan tanah atau bait, tetapi pada Tuhan sebagai penguasa kosmos.

Pemazmur juga berseru, “Namun, Engkau, ya Allah adalah Rajaku dari zaman purbakala, Engkau melakukan penyelamatan di atas bumi” (Mzm. 74:12). Dalam konteks diaspora, ayat ini menyuplai kerangka teologis transnasional—sebuah identitas yang tidak

67 Brueggemann dan Bellinger Jr., *Psalms*, 452–57.

68 Brueggemann, *Hopeful Imagination*, 61–62.

69 Denise Dombkowski Hopkins, *Journey Through the Psalms* (Danvers: Chalice Press, 2002), 96–98.

70 Assmann, *Religion and Cultural Memory*, 39–48.

bergantung pada geopolitik, tetapi pada narasi kosmis yang diingat dan dinyanyikan.⁷¹

Mazmur 79 menghadirkan gambaran kekerasan terhadap kota suci dan umat yang dibantai. Pemazmur menyuarakan kemarahan dan rasa keadilan yang terguncang, “Ya Allah, bangsa-bangsa lain telah menyerbu milik-Mu; menajiskan bait kudus-Mu ...” (Mzm. 79:1). Namun, mazmur ini juga berisi permohonan akan pengampunan atas dosa leluhur (ay. 8) yang menunjukkan kesadaran sejarah kolektif. Genealogi umat bukan hanya didasarkan pada kemuliaan masa lalu, tetapi juga pada pengakuan akan kegagalan dan kerinduan untuk pemulihan bersama.⁷² Mazmur 79 membentuk memori kolektif melalui solidaritas lintas generasi, baik dalam penderitaan maupun dalam pengharapan.

Mazmur 137 memperlihatkan tindakan sadar untuk menjaga ingatan akan Yerusalem di tengah pengasingan, “Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah lumpuh tangan kananku!” (Mzm. 137:5). Di sini, ingatan menjadi identitas. Dalam dunia pascatrauma—semua yang bersifat material telah hancur atau dirampas—ingatan terhadap tanah, ibadah, dan kota suci menjadi poros genealogis baru. Mazmur ini mengajarkan bahwa keturunan yang tercerai-berai dapat tetap mempertahankan ke-Yahudi-an mereka bukan melalui tanah atau Bait Suci, melainkan melalui narasi liturgis yang diwariskan secara lisan dan emosional.⁷³

Mazmur 74, 79, dan 137 menunjukkan komunitas diaspora yang membentuk dan memelihara genealogi teologis melalui mazmur dengan menjadikan penderitaan sejarah sebagai bagian dari narasi iman. Melalui liturgi dan nyanyian, umat Israel di diaspora mempertahankan memori kolektif mereka sebagai umat perjanjian, walaupun telah tercerabut dari tanah, bait, dan institusi politik. Ini menjadi pelajaran penting bagi komunitas-komunitas modern yang terbuang akibat perang dan penjajahan bahwa identitas spiritual dapat diwariskan melalui memori yang diorganisasi secara liturgis.

Bagi para pengungsi korban perang di Asia, kondisi hidup yang tercerabut dari tanah leluhur menciptakan tantangan mendalam terhadap kesinambungan identitas spiritual dan kultural mereka. Dalam situasi ini, mazmur ratapan menawarkan kerangka teologis dan liturgis untuk membangun narasi yang menolak kehilangan jati diri. Mazmur-mazmur tersebut memberikan contoh tentang komunitas diaspora Israel yang tetap menegaskan status mereka sebagai umat Allah—keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub—meskipun realitas politik dan geografis tidak lagi mendukung status tersebut secara kasat mata.

Geneologi Mazmur Ratapan dan Resistensi terhadap Asimilasi

Mazmur ratapan pascapembuangan tidak hanya menyuarakan ratapan atas kehancuran fisik yang dialami bangsa Yehuda pascapembuangan, tetapi juga memuat suatu bentuk perlawanan spiritual terhadap kemungkinan asimilasi budaya dan kehilangan identitas religius di tengah tekanan imperium Babel. Dalam konteks pembuangan, umat Israel menghadapi ancaman serius: bukan hanya kehilangan tanah, bait suci, dan kedaulatan

71 Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 70–72.

72 Gerstenberger, *Psalms, Part 2, and Lamentations*, 36–38.

73 Mays, *Psalms*, 434–36.

politik, tetapi juga risiko larut dalam budaya asing yang mendominasi dan melupakan identitas mereka sebagai umat perjanjian.

Ketika pemazmur menolak untuk menyanyikan lagu Sion bagi penawannya (Mzm. 137:3–4), ia sedang menolak menjadi alat hiburan dalam sistem penindasan. Dalam konteks pengungsi modern, hal ini mencerminkan resistensi terhadap asimilasi paksa, penghapusan budaya, atau eksploitasi spiritual yang sering menyertai kehidupan di kamp pengungsi atau negara asing.

Mazmur 74 menggambarkan secara rinci penghinaan yang dilakukan musuh terhadap tempat kudus, “Mereka menyulut tempat kudus-Mu dengan api, mereka menajiskan tempat kediaman nama-Mu sampai rata dengan tanah” (Mzm. 74:7). Tindakan simbolik ini tidak hanya bersifat destruktif, melainkan juga upaya menghapus memori kolektif religius dan identitas umat sebagai pemilik warisan ilahi. Dalam konteks pembuangan, penghancuran tempat suci adalah bentuk dominasi budaya: dengan menghapus pusat ibadah, kekuatan asing juga berusaha menghapus identitas komunitas. Namun, pemazmur justru merespons dengan menyusun liturgi yang mengingat kembali karya besar Allah dalam sejarah Israel (ay. 12–17) sebagai bentuk resistensi teologis terhadap narasi penakluk.

Liturgi ini mempertahankan pengakuan akan Allah sebagai Raja dan Penebus yang aktif dalam sejarah umat, sekaligus menolak tunduk kepada narasi Babel yang menempatkan mereka sebagai bangsa tak bernilai.⁷⁴ Ingatan akan relasi perjanjian menjadi benteng spiritual yang melindungi mereka dari asimilasi.

Mazmur 79 memperlihatkan komunitas yang hancur, tetapi tetap menjaga identitas spiritualnya melalui ratapan bersama dan pertobatan kolektif, “Janganlah perhitungkan kepada kami kesalahan nenek moyang kami, tetapi hendaknya rahmat-Mu segera menyongsong kami, sebab sudah sangat lemah kami” (Mzm. 79:8). Permohonan ini bukan sekadar pengakuan dosa, tetapi juga klaim identitas bahwa mereka tetap adalah umat yang berhak atas belas kasihan Allah.⁷⁵ Dalam konteks penjajahan, ketika para penindas dapat memaksa narasi bahwa penderitaan adalah bukti ditinggalkannya mereka oleh ilahi, Mazmur ini justru menjadi liturgi resistensi: umat menolak menyerap rasa malu sebagai penanda identitas baru, dan sebaliknya, mereka menyuarakan harapan akan pemulihan.

Hal ini menjadi mekanisme teologis untuk mempertahankan jati diri sebagai umat pilihan, bukan korban sejarah. Doa dalam mazmur ini tidak menghilangkan rasa bersalah, tetapi membingkai penderitaan mereka dalam kerangka hubungan perjanjian yang masih hidup.

Dalam konteks modern, banyak pengungsi korban perang menghadapi tekanan yang mirip: tercerabut dari tempat ibadah, kehilangan komunitas, dan risiko asimilasi budaya di negara penampung. Mazmur ratapan pascapembuangan memberikan kerangka spiritual untuk menolak narasi yang melemahkan identitas mereka. Dengan menghidupkan kembali ingatan akan sejarah iman dan solidaritas komunitas, para pengungsi dapat

⁷⁴ Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 61–63.

⁷⁵ Gerstenberger, *Psalms, Part 2, and Lamentations*, 90–93.

menyusun kembali identitas kolektif yang berakar pada iman dan sejarah rohani, bukan pada kondisi keterasingan mereka saat ini.⁷⁶

Geneologi Mazmur Ratapan dan Solidaritas Lintas Generasi

Solidaritas antargenerasi merupakan salah satu dimensi penting dalam teologi dan liturgi ratapan pascapembuangan, sebagaimana tercermin dalam Mazmur 74, 79, dan 137. Dalam konteks ini, solidaritas bukan hanya relasi sosial atau emosional antargenerasi, tetapi merupakan struktur iman yang menghubungkan generasi terdahulu, generasi kini, dan generasi yang akan datang dalam kerangka narasi perjanjian dengan Allah. Mazmur-mazmur ini menunjukkan bahwa penderitaan kolektif tidak hanya dirasakan oleh generasi yang mengalami bencana sejarah (seperti kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel), melainkan merupakan bagian dari memori dan identitas bersama lintas waktu. Konsep ini dihidupi melalui ingatan, pengakuan dosa, pengharapan, dan doa yang mempersatukan generasi sebagai satu tubuh umat Allah.

Mazmur 74 mengingat “zaman dahulu” sebagai landasan solidaritas. Mazmur ini membuka dengan keluhan atas kehancuran bait dan perasaan ditinggalkan Allah: “Mengapa, ya Allah, Kaubuang kami untuk seterusnya?” (Mzm. 74:1). Namun, solidaritas antargenerasi muncul dalam permohonan pemazmur yang mengacu pada relasi Allah dengan umat pada masa lampau, “Ingatlah akan umat-Mu yang telah Kauperoleh pada zaman purbakala, yang Kautebus menjadi bangsa milik-Mu sendiri!” (Mzm. 74:2).

Kata “zaman dahulu” menandakan pengingatan atas relasi Allah dengan generasi nenek moyang dan permohonan ini menjadi dasar teologis bahwa umat kini masih bagian dari umat yang sama, yang dahulu ditebus Allah. Dalam hal ini, ingatan akan tindakan Allah dalam sejarah bukan hanya retrospektif, tetapi juga mengaktifkan klaim bahwa generasi kini tetap berhak atas perlindungan dan pemulihan ilahi.

Dalam Mazmur 79, solidaritas antargenerasi tampak dalam pengakuan relasi antara dosa generasi terdahulu dan penderitaan generasi kini, “Janganlah perhitungkan kepada kami kesalahan nenek moyang kami, tetapi hendaknya rahmat-Mu segera menyongsong kami ...” (Mzm. 79:8).

Di sini, umat tidak menyalahkan nenek moyang, tetapi mengakui bahwa penderitaan mereka adalah bagian dari kesinambungan sejarah yang penuh luka. Namun, alih-alih menyerah pada kutuk sejarah, umat memohon pengampunan dan pemulihan—yang menunjukkan keyakinan bahwa kasih setia Allah melampaui kesalahan generasi terdahulu dan masih dapat menjangkau generasi kini.

Lebih jauh, mazmur ini ditutup dengan deklarasi bersama, “Maka kami ini, umat-Mu, dan kawanannya akan bersyukur kepada-Mu untuk selama-lamanya, dan akan memberitakan puji-pujian untuk-Mu turun-temurun” (Mzm. 79:13). Ayat ini memperlihatkan bahwa tujuan akhir dari solidaritas iman adalah pemulihan relasi antargenerasi dalam ibadah, yakni generasi yang saling mewariskan pujian dan pengakuan

⁷⁶ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 45–52.

akan Allah.

Mazmur 137 menggambarkan penderitaan umat di tanah asing dan penolakan untuk menyanyikan lagu Sion di tengah Babel. Solidaritas antargenerasi tampak dalam ungkapan kuat, “Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah lumpuh tangan kananku!” (Mzm. 137:5).

Pernyataan ini bukan sekadar ungkapan pribadi, melainkan merupakan komitmen kolektif untuk mewariskan ingatan tentang Yerusalem kepada generasi berikutnya, bahkan dalam pengasingan. Dalam dunia kuno Israel, melupakan Yerusalem berarti memutus rantai identitas umat Allah, dan sebaliknya, mengingat Yerusalem adalah tindakan menjaga kesinambungan iman antar generasi.

Dengan demikian, meskipun pemazmur tidak menyebut generasi secara eksplisit, ia menegaskan kesetiaan sebagai tindakan antargenerasi—bahwa penderitaan kini harus ditanggapi dengan ingatan yang tidak boleh hilang dan dengan komitmen untuk mempertahankan identitas umat sebagai warisan iman.

Bagi pengungsi perang modern di Asia, konsep ini sangat relevan. Trauma akibat kekerasan, pemindahan paksa, dan kehilangan tempat tinggal tidak hanya menimpa generasi saat ini, tetapi juga mewariskan luka dan keterputusan kepada anak-anak dan keturunan mereka. Dalam konteks ini, mazmur-mazmur ratapan pascapembuangan berfungsi sebagai model spiritual dan kultural untuk membangun jembatan antara generasi yang pernah mengalami kekerasan dan generasi yang tumbuh di pengasingan. Liturgi ratapan menjadi ruang untuk menyampaikan bukan hanya rasa sakit, tetapi juga memori kolektif dan visi masa depan bersama.⁷⁷

Geneologi Mazmur Ratapan dan Perlawanan Terhadap Dehumanisasi

Salah satu dampak paling kejam dari pengalaman di dalam pengungsian dan pembuangan adalah proses dehumanisasi, yakni penghapusan secara simbolis dan sistematis atas martabat manusia. Pengungsi kerap tidak hanya kehilangan tempat tinggal, tetapi juga kehilangan identitas sosial, hak-hak dasar, dan bahkan pengakuan atas kemanusiaan mereka. Dalam situasi seperti ini, pembangunan ulang narasi geneologis menjadi bentuk resistensi spiritual dan kultural yang signifikan. Sama seperti bangsa Yehuda yang dalam masa pembuangan menyusun kembali silsilah dan kisah leluhur mereka untuk menegaskan keberlangsungan identitas sebagai umat perjanjian, para pengungsi masa kini juga dapat menggunakan liturgi dan narasi untuk menolak stigma sebagai “korban tanpa suara”.

Dalam Mazmur 74, kehancuran Bait Suci dan hilangnya tanda-tanda kebangsaan bukan hanya duka teologis, tetapi juga krisis eksistensial, “... Mereka membakar segala tempat pertemuan Allah Tanda-tanda untuk kami tidak kami lihat ...” (Mzm. 74:8–9). Dengan menyuarakan kehilangan tersebut kepada Allah, pemazmur justru mengafirmasi bahwa umat masih memiliki suara, identitas, dan martabat sebagai subjek sejarah, bukan

⁷⁷ Brueggemann, *Israel's Praise*, 87–88.

sekadar objek penderitaan.⁷⁸ Ini adalah pernyataan iman yang menolak narasi penindas yang hendak menghapus eksistensi dan memori kolektif umat.

Demikian pula, dalam Mazmur 79, penderitaan umat karena kekerasan bangsa asing diartikulasikan dalam bentuk ratapan yang mengacu pada hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya, “Tolonglah kami, ya Allah penyelamat kami, demi kemuliaan nama-Mu!” (Mzm. 79:9). Seruan ini bukan sekadar permohonan untuk penyelamatan, melainkan tindakan afirmasi identitas, bahwa umat yang menderita bukanlah “massa tak dikenal” melainkan kawanan domba milik Allah.⁷⁹ Dalam konteks pengungsian modern, klaim narasi seperti ini—bahwa penderitaan bukan berarti keterbuangan ilahi atau sosial—adalah cara untuk menolak dehumanisasi.

Mazmur 137 secara tajam menggambarkan bentuk liturgi yang menyimpan trauma, kemarahan, dan penolakan atas asimilasi paksa, “Bagaimana mungkin kita menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing?” (Mzm. 137:4). Di balik pertanyaan ini tersimpan sebuah klaim: Kami masih memiliki identitas, ingatan, dan harga diri, meskipun berada dalam penindasan dan tinggal di negeri asing. Sumpah untuk tidak melupakan Yerusalem (ay. 5–6) menjadi tindakan politik dan spiritual untuk menolak direduksi menjadi alat hiburan atau warga kelas dua dalam sistem penindasan Babel.⁸⁰

Dalam konteks pengungsi masa kini, liturgi genealogis dapat memfasilitasi proses serupa, yaitu pengeklaiman kembali martabat dan sejarah yang dicerabut. Dengan menuliskan kembali asal-usul mereka, menyanyikan kisah para leluhur, dan merayakan simbol-simbol kultural dan religius, pengungsi membangun identitas yang aktif, bukan pasif. Liturgi menjadi tempat di mana manusia yang telah dilucuti hak-haknya oleh sistem kekerasan bisa kembali berdiri sebagai subjek teologis dan historis.

Walter Brueggemann menyatakan bahwa mazmur ratapan memungkinkan orang-orang yang terpinggirkan untuk berbicara dalam bahasa iman mereka sendiri, dan dengan itu, membatalkan kebisuan yang dipaksakan oleh kekuasaan.⁸¹ Jadi, dalam menghadapi proses dehumanisasi, liturgi genealogis berfungsi bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai praktik pembebasan, pemulihan martabat, dan penegasan bahwa umat Allah—di mana pun mereka berada—adalah manusia penuh martabat, sejarah, dan harapan.

Geneologi Mazmur Ratapan dan Pengharapan Estatologis

Geneologi dalam mazmur ratapan pascapembuangan juga menjadi bentuk pengharapan eskatologis bahwa meskipun umat telah tercerai-berai, janji Allah tidak berhenti. Melalui susunan ulang silsilah, umat Yehuda membentuk kembali narasi mereka sebagai umat perjanjian yang sedang menantikan pemulihan penuh oleh tangan Allah.

78 Levenson, *Sinai and Zion*, 69–72.

79 Mays, *Psalms*, 334–36.

80 Westermann, *Praise and Lament in the Psalms*, 175–80.

81 Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 56.

Penyusunan ulang silsilah menjadi bentuk resistensi terhadap nihilisme pasca-pengasingan. Genealogi menghubungkan masa lalu umat dengan masa depan yang dijanjikan, serta menjadikannya simbol harapan eskatologis. Sebagaimana dicatat oleh Walter Brueggemann, umat pascapembuangan belajar untuk “menghidupi sejarah yang belum selesai,” dan genealogi menjadi alat penting dalam membentuk kembali masa depan berdasarkan janji Allah yang belum tergenapi.⁸²

Genealogi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap dehumanisasi yang dialami oleh komunitas yang tercerai-berai. Melalui silsilah, umat menyatakan bahwa mereka bukan sekadar sisa-sisa sejarah, melainkan penerus sah dari janji kekal yang menanti penggenapannya.

Meskipun bernuansa ratapan dan penuh dengan keluhan atas kehancuran, ketiga mazmur pascapembuangan ini (Mazmur 74, 79, dan 137) tidak sepenuhnya terperangkap dalam keputusasaan. Di balik jeritan kolektif umat yang kehilangan tanah, bait Allah, dan kebebasan, terdapat pengharapan eskatologis—yakni pengharapan akan tindakan Allah di masa depan untuk memulihkan keadaan umat-Nya secara penuh, baik secara spiritual maupun historis. Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, harapan eskatologis tidak hanya menunjuk pada akhir zaman dalam pengertian futuristik, tetapi juga mencakup pemulihan historis konkret yang diharapkan akan terjadi melalui intervensi Allah yang adil dan setia terhadap perjanjian-Nya.⁸³

Mazmur 74 menggambarkan kehancuran tempat kudus sebagai peristiwa yang mengguncang eksistensi umat, “Mengapa, ya Allah, Kaubuang kami untuk seterusnya? Mengapa menyala murka-Mu terhadap kambing domba gembalaan-Mu?” (Mzm. 74:1). Namun, dalam ayat-ayat selanjutnya (ay. 12–17), pemazmur menyusun sebuah liturgi yang memuliakan Allah sebagai Raja yang dahulu menciptakan dan mengatur kosmos, termasuk membelah laut dan menghancurkan Leviatan—simbol kekacauan, “Namun Engkau, ya Allah, adalah Rajaku dari zaman purbakala, Engkau melakukan penyelamatan di atas bumi” (Mzm. 74:12). Dalam menyebut tindakan penciptaan ini, pemazmur mengimplikasikan pengharapan bahwa Allah yang pernah mengalahkan kekacauan kosmis juga akan bertindak menyelamatkan kembali umat-Nya dari kekacauan historis.⁸⁴ Dengan kata lain, ingatan terhadap karya agung masa lalu menjadi jaminan tindakan eskatologis Allah—yakni bahwa kehancuran tidak akan menjadi narasi akhir.

Mazmur 79 memperlihatkan pengharapan eskatologis dalam bentuk permohonan agar Allah bertindak demi nama-Nya, “Tolonglah kami, ya Allah penyelamat kami, demi kemuliaan nama-Mu! Lepaskanlah kami dan ampunilah dosa kami oleh karena nama-Mu!” (Mzm. 79:9). Permohonan ini tidak hanya menunjuk pada pengampunan spiritual, tetapi juga pada tindakan pemulihan kolektif yang dapat memulihkan nama baik Israel dan kehormatan Allah sendiri di hadapan bangsa-bangsa.⁸⁵

82 Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress, 1997), 641–48.

83 Walter Brueggemann, *The Psalms and the Life of Faith* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 111–13.

84 Mays, *Psalms*, 247–48.

85 Gerstenberger, *Psalms, Part 2, and Lamentations*, 91–92.

Dalam Mazmur ini, keadilan Allah dituntut agar bangsa-bangsa yang menumpahkan darah umat Allah dihukum (ay. 10–12) dan pemazmur menantikan saat ketika umat dapat kembali menyanyikan pujian, “Maka kami ini, umat-Mu, dan kawanannya akan gembalaan-Mu, akan bersyukur kepada-Mu untuk selama-lamanya ...” (Mzm. 79:13). Ayat ini menunjukkan bahwa pengharapan eskatologis bukan sekadar keselamatan individual, tetapi kebangkitan komunitas umat Allah sebagai penyembah sejati di bawah perlindungan-Nya.

Mazmur 137 adalah mazmur yang ditulis di tanah asing dan mencerminkan trauma mendalam akibat kehilangan Yerusalem. Namun, dalam ratapannya, terdapat komitmen radikal terhadap Yerusalem sebagai pusat identitas eskatologis, “Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah lumpuh tangan kananku!” (Mzm. 137:5).

Kesetiaan kepada Yerusalem dalam mazmur ini bukan sekadar nostalgia, melainkan komitmen terhadap visi pemulihan masa depan, bahwa Yerusalem akan kembali menjadi pusat penyembahan dan kehadiran Allah.⁸⁶

Bahkan, bagian terakhir dari Mazmur ini, yang berisi seruan pembalasan terhadap Babel (ay. 8–9), harus dibaca dalam konteks pengharapan akan keadilan ilahi yang membebaskan umat dari penindasan dan memulihkan kehormatan mereka. Dalam hal ini, tindakan mengingat dan berharap menjadi liturgi eskatologis yang menyangkal bahwa Babel adalah akhir dari sejarah umat Allah.

Bagi pengungsi modern di Asia, pengharapan eskatologis dalam Mazmur menyediakan sebuah pola spiritual yang tidak menyangkal kenyataan penderitaan, tetapi juga tidak membiarkan trauma menjadi kata terakhir dalam sejarah komunitas mereka. Dalam situasi ketika institusi telah hancur, rumah-rumah dibakar, dan generasi baru tumbuh tanpa kejelasan identitas nasional atau kultural, liturgi eskatologis ini membantu menegaskan bahwa kehilangan bukanlah akhir dari kisah kolektif umat.

Kesimpulan

Mazmur-mazmur ratapan pascapembuangan, khususnya Mazmur 74, 79, dan 137, memperlihatkan bahwa komunitas yang mengalami dislokasi akibat kekerasan imperial mampu membentuk ulang identitas dan imannya melalui ekspresi liturgis yang bersifat genealogis. Dalam konteks pengungsi perang di Asia masa kini—baik yang terdampak oleh konflik agama, politik, maupun etnis—mazmur-mazmur ini tidak hanya menjadi teks historis, tetapi juga “liturgi hidup” yang mengandung kekuatan teologis dan sosiologis untuk menafsir ulang penderitaan kolektif sebagai bagian dari narasi perjanjian dengan Allah.

Pertama, genealogi Mazmur ratapan dan memori kolektif dalam komunitas diaspora menunjukkan bahwa penyusunan ulang sejarah umat bukan sekadar tindakan mengingat masa lalu, melainkan usaha membentuk masa depan dengan landasan kovenantal. Melalui liturgi, umat menyatukan memori sakral dengan trauma sejarah untuk menjaga kesinambungan identitas iman.

⁸⁶ Ellen F. Davis, *Getting Involved with God: Rediscovering the Old Testament* (Boston: Cowley Publications, 2001), 152–53.

Kedua, genealogi Mazmur ratapan sebagai resistensi terhadap asimilasi menegaskan bahwa liturgi adalah bentuk perlawanan spiritual terhadap upaya dominasi budaya dan politik. Seperti bangsa Yehuda yang menolak menjadi alat hiburan penguasa Babel (Mzm. 137), komunitas pengungsi dapat menggunakan narasi leluhur untuk mempertahankan otonomi budaya dan iman mereka di tengah tekanan integrasi paksa.

Ketiga, solidaritas lintas generasi dalam Mazmur-mazmur tersebut menjadi sarana transisi spiritual dari generasi yang menderita kepada generasi penerus. Dengan bersama-sama meratap, mengenang, dan mengharap, umat mempertahankan kesatuan iman dan etika kovenantal yang melampaui batas waktu dan lokasi.

Keempat, genealogi liturgis sebagai perlawanan terhadap dehumanisasi menempatkan mazmur sebagai tempat saat martabat manusia yang dilucuti oleh sistem kekerasan dipulihkan kembali. Liturgi bukan hanya ekspresi religius, tetapi juga deklarasi bahwa umat Allah tetap manusia yang layak didengar, diingat, dan dihormati.

Kelima, pengharapan eskatologis yang hadir dalam mazmur ratapan menyiratkan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari narasi iman. Harapan akan pemulihan oleh tangan Allah, sebagaimana disuarakan dalam ratapan yang penuh emosi, membuka jalan bagi pengungsi modern untuk memercayai kemungkinan keadilan, rekonsiliasi, dan pemulihan kehidupan.

Dengan demikian, mazmur ratapan bukan hanya menjadi warisan sastra rohani, melainkan juga “strategi liturgis” untuk membangun kembali identitas, martabat, dan harapan di tengah trauma kolektif. Dalam konteks pengungsi perang di Asia, praktik liturgi genealogis yang diinspirasi oleh Mazmur dapat menjadi model pastoral dan teologis untuk membangun komunitas yang berpengharapan di tengah reruntuhan sejarah.

Referensi

- Adamo, David Tuesday. “Psalms as a Vehicle for Historiography.” *Studia Historiae Ecclesiasticae* 45, no. 2 (2019): 1-19. <https://unisapressjournals.co.za/index.php/SHE/article/view/4381>.
- Anderson, Bernhard W. *Creation versus Chaos: The Reinterpretation of Mythical Symbolism in the Bible*. Eugene: Wipf and Stock, 2005.
- AsiaNews. “https://www.asianews.it/news-en/Open-Doors%3A-millions-of-Christians-among-refugees-56038.html?utm_source=chatgpt.com.” 15 Juni 2022.
- Assmann, Jan. *Religion and Cultural Memory: Ten Studies*. Diterjemahkan oleh Rodney Livingstone. Stanford: Stanford University Press, 2006.
- Berlin, Adele. *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Sheffield: Almond Press, 1983.
- Berlin, Adele. *The Dynamics of Biblical Parallelism: Revised and Expanded Edition*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Bratcher, Robert G., dan William D. Reayburn. *A Handbook on Psalms*. Swindon: United Bible Societies, 1991.
- Brueggemann, Walter, and Patrick D. Miller. *The Psalms and the Life of Faith*. Fortress Press,

1995.

- Brueggemann, Walter, dan William H. Bellinger Jr. *Psalms*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Brueggemann, Walter. *Hopeful Imagination: Prophetic Voices in Exile*. Augsburg: Fortress Press, 1986.
- Brueggemann, Walter. *Israel's Praise: Doxology Against Idolatry and Ideology*. Augsburg: Fortress Press, 1988.
- Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms*. Minneapolis: Fortress Press, 1984.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Bullock, C. Hassell. *Encountering the Book of Psalms: A Literary and Theological Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Carr, David M. *Writing on the Tablets of the Heart: Origins of Scripture and Literature*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Chan, Judy. *No Strangers Here: Christian Hospitality and Refugee Ministry in Twenty-First-Century Hong Kong*. Eugene: Pickwick Publications, 2017.
- Davis, Ellen F. *Getting Involved with God: Rediscovering the Old Testament*. Boston: Cowley Publications, 2001.
- Day, John. *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in the Old Testament*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- deClaissé-Walford, Nancy L., Rolf A. Jacobson, dan Beth LaNeel Tanner. *The Book of Psalms*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Ganzevoort, R. Ruard, dan Srdjan Sremac, peny. *Trauma and Lived Religion: Transcending the Ordinary* (London: Palgrave Macmillan, 2019).
- Gerstenberger, Erhard S. *Psalms, Part 1: An Introduction to Cultic Poetry*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Gerstenberger, Erhard S. *Psalms, Part 2, and Lamentations*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Goldingay, John. *Psalms, Vol. 2: Psalms 42-89*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Goldingay, John. *Psalms, Volume 3: Psalms 90-150*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Hopkins, Denise Dombkowski. *Journey Through the Psalms*. Danvers: Chalice Press, 2002.
- Human Rights Watch. "Pakistan: Blasphemy Laws Exploited for Blackmail, Profit." 8 Juni 2025. <https://www.hrw.org/news/2025/06/08/pakistan-blasphemy-laws-exploited-blackmail-profit>.
- Jesuit Conference of Asia Pacific. "Building the Future with Migrants and Refugees." <https://jcapsj.org/what-we-do/social-justice/building-the-future-with-migrants-and-refugees/>.
- Kang, Shin Ji. "Postcolonial Reflection on the Christian Mission: The Case of North Korean Refugees in China and South Korea." *Social Sciences* 5, no. 4 (2016): 1-11. <https://doi.org/10.3390/socsci5040067>.
- Kraus, Hans-Joachim. *Psalms 60 - 150: Continental Commentaries*. Diterjemahkan oleh Hilton C. Oswald. Augsburg: Fortress Press, 1990.
- Levenson, Jon D. *Sinai and Zion: An Entry into the Jewish Bible*. Minneapolis: Winston Press,

1985.

- Mays, James Luther. *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Mays, James Luther. *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1994.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Sianturi, Marupa Hasudungan, dan Nino Viartasiwi. "Advocating the Temporary Rights to Work for Refugees and Asylum Seekers in Transit in Indonesia." *Indonesia Law Review* 11, no. 3 (2021): 249-66. <https://scholarhub.ui.ac.id/ilrev/vol11/iss3/2>.
- Soerens, Matthew, Jenny Yang, dan Leith Anderson. *Welcoming the Stranger: Justice, Compassion & Truth in the Immigration Debate* (Illinois: IVP, 2009).
- Strickler, Joshua Caleb. "Psalms Of Lament As A Resource For Contemporary Christian Worship." Tesis Magister, Northwest University, 2015.
- UNHCR. *Global Trends: Forced Displacement in 2024*. UNHCR, 2025. <https://www.unhcr.org/global-trends-report-2024>.
- United States Commission on International Religious Freedom. "A Religious Freedom Lifeline to Burma's Persecuted People of Faith Needs to Be Extended." 29 Oktober 2025. <https://www.uscirf.gov/news-room/releases-statements/religious-freedom-lifeline-burmas-persecuted-people-faith-needs-be>.
- Verde, Danilo. *The Language of Trauma in the Psalms*. University Park: Eisenbrauns, 2024.
- von Rad, Gerhard. *Old Testament Theology (Volume 2): The Theology of Israel's Prophetic Traditions*. Diterjemahkan oleh D. M. G. Stalker. New York, Harper & Row, 1965.
- Weiser, Artur. *Psalms-OTL: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1962.
- Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1981.